JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI
Published by Pattimura University, Ambon, Indonesia
Available at https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jpe
E-ISSN 2776-8864. Volume 4 Nomor 1, Mei 2024. (39-47)
DOI: https://doi.org/10.30598/jpe.v4.i1.p39-47

Implementasi Penilaian Afektif pada Proses Pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Ambon

The Implementation of Affective Assessment in the Social Studies Learning Process at SMP Negeri 6 Ambon

Silvia Manuhutu[1], Stevie Sahusilawane[1]
[1]Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Patttimura Ambon, Indonesia
Penulis Korespondensi: ✉manuhutusil@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:
Penilaian Afektif, Sikap Sosial, Pembelajaran IPS

Keyword:
Affective Assessment, Social Attitudes, Social Studies Learning

Article history:
Received: 15-02-2024
Revised: 01-03-2024
Accepted: 29-05-2024
Published: 30-05-2024

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstrak

Penilaian afektif memiliki peranan penting dalam membentuk sikap peserta didik tetapi dalam praktiknya sering diabaikan karena lebih banyak fokus pada aspek kognitif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi penilaian afektif pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Ambon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta telaah dokumen RPP dan instrumen penilaian. Temuan utama menunjukkan bahwa perencanaan penilaian afektif dalam RPP telah ada tetapi implementasinya terbatas hanya menggunakan lembar observasi oleh guru. Sikap spiritual dan sosial siswa secara umum cukup baik, terlihat dari aktivitas doa, salam, kerjasama, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan komunikasi saat diskusi. Penelitian ini menghasilkan deskripsi yang mendalam tentang keterkaitan perencanaan dan pelaksanaan penilaian afektif di lapangan. Implikasi penelitian ini adalah perlunya pelatihan guru dalam pengembangan instrumen penilaian afektif secara komprehensif, serta direkomendasikan agar sekolah memfasilitasi peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian afektif secara konsisten dan menyeluruh

Abstract

Affective assessment plays a vital role in shaping student attitudes but is often neglected in practice because teachers predominantly focus on cognitive aspects. This study aims to describe the implementation of affective assessment in social studies learning at SMP Negeri 6 Ambon. A qualitative approach, employing descriptive methods, was used, involving observation, in-depth interviews, and document analysis of lesson plans and assessment instruments. The main findings indicate that affective assessment planning is present in lesson plans but is primarily limited to observational sheets used by teachers. Students' spiritual and social attitudes were generally positive, as evidenced by their prayer, greetings, cooperation, discipline, responsibility, and practical communication skills during group discussions. This research provides an in-depth description of the relationship between affective assessment planning and its actual implementation. The implications suggest a need for teacher training in developing comprehensive affective assessment instruments, and it is recommended that schools facilitate improving teachers' competencies to implement affective assessments consistently and comprehensively.

Citation: Manuhutu, S & Sahusilawane, S. (2024). Implementasi Penilaian Afektif Pada Proses Pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Ambon. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 4(1), 39-47. https://doi.org/10.30598/jpe.v4.i1.p39-47

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan bagian integral dalam proses pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implementasi ketiga aspek ini harus dilakukan secara seimbang agar dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan luas, sikap positif, serta keterampilan yang baik. Dalam kenyataannya, guru seringkali lebih dominan menilai aspek kognitif dibandingkan aspek afektif. Akibatnya, aspek afektif cenderung terabaikan atau hanya dijadikan pelengkap administrasi pendidikan semata. Padahal aspek ini memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh sebab itu, penting untuk menggali secara mendalam mengenai implementasi penilaian afektif dalam pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Dalam penerapan kurikulum saat ini, penilaian afektif secara ideal diharapkan menggunakan berbagai instrumen yang komprehensif. Penilaian ini bukan hanya berdasarkan observasi guru, tetapi juga melibatkan penilaian diri siswa maupun antar teman. Pada kenyataannya, penilaian afektif yang dilakukan guru seringkali terbatas pada catatan observasi umum tanpa ada instrumen penilaian yang jelas dan sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan hasil penilaian afektif sulit dijadikan sebagai dasar yang valid dalam mengevaluasi pembentukan karakter peserta didik secara keseluruhan. Hal ini menjadi tantangan utama bagi guru dan sekolah dalam mengimplementasikan penilaian afektif secara efektif.

Penilaian afektif memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan aspek penilaian lainnya, karena bertujuan mengetahui perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Manuhutu, 2023). Perubahan perilaku tersebut mencerminkan sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran yang diterimanya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Susanti & Harahap, 2022). Oleh sebab itu, penilaian afektif tidak cukup dilakukan secara parsial atau sekedar formalitas semata. Implementasi penilaian ini perlu disertai dengan indikator jelas yang mampu merekam perubahan sikap siswa secara nyata, baik di lingkungan kelas maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Secara khusus, implementasi penilaian afektif dalam pembelajaran IPS menuntut perhatian ekstra karena karakteristik materi IPS yang bertujuan membentuk sikap sosial dan spiritual siswa secara terpadu (Rahmat & Hidayah, 2022). Guru IPS memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, serta sikap menghargai pendapat orang lain melalui proses pembelajaran yang dilakukan (Kurniawan & Aisyah, 2023). Dengan demikian, pelaksanaan penilaian afektif yang optimal dalam pembelajaran IPS tidak hanya penting secara akademik tetapi juga krusial dalam menyiapkan siswa agar mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai implementasi penilaian afektif di berbagai sekolah. Hasil penelitian Lusiana & Lestari (2013) menunjukkan bahwa penilaian afektif dalam pendidikan karakter belum memberikan hasil maksimal. Selanjutnya, Susanti & Harahap (2022) menemukan kendala utama implementasi penilaian afektif adalah minimnya instrumen penilaian yang jelas. Rahmat & Hidayah (2022) menambahkan bahwa guru cenderung hanya menilai aspek afektif secara umum. Hal serupa diungkapkan oleh Kurniawan & Aisyah (2023) yang menemukan bahwa guru kurang memahami teknik pengembangan instrumen penilaian sikap, sehingga berdampak negatif pada kualitas penilaian afektif yang dilakukan.

Meskipun sudah banyak penelitian dilakukan tentang penilaian afektif, namun sebagian besar penelitian tersebut lebih menyoroti aspek pelaksanaan teknis dan instrumen yang digunakan oleh guru. Di sisi lain, belum banyak kajian yang secara khusus melihat secara mendalam keterkaitan antara perencanaan penilaian afektif dengan pelaksanaan sikap spiritual dan sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat celah penting yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai hubungan antara perencanaan dan realisasi penilaian afektif dalam proses pembelajaran IPS di sekolah.

Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini secara khusus diarahkan pada proses

pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Ambon. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana implementasi penilaian afektif berlangsung secara nyata dalam pembelajaran sehari-hari. Fokus utama penelitian ini adalah melihat keterkaitan antara perencanaan penilaian afektif yang sudah ada dalam dokumen RPP dengan realisasi pelaksanaan sikap spiritual dan sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menjelaskan secara detail proses yang terjadi di lapangan, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi penilaian afektif dalam pembelajaran IPS.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana guru IPS di SMP Negeri 6 Ambon melaksanakan penilaian afektif dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan penting bagi sekolah agar lebih memperhatikan aspek afektif sebagai bagian integral dari penilaian pembelajaran. Selain itu, temuan penelitian ini juga sangat bermanfaat untuk membantu guru dalam memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan penilaian sikap siswa secara efektif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi tinggi sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah, khususnya pada aspek sikap spiritual dan sosial siswa dalam mata pelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, bertujuan menggambarkan implementasi penilaian afektif pada pembelajaran IPS. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam situasi alami di SMP Negeri 6 Ambon terkait proses penilaian sikap siswa. Jenis penelitian deskriptif memungkinkan peneliti merekam fenomena yang terjadi tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Ambon, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya tantangan dan permasalahan dalam penerapan penilaian afektif pada proses pembelajaran IPS.

Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu guru mata pelajaran IPS dan siswa di SMP Negeri 6 Ambon. Guru IPS dipilih sebagai informan kunci karena memiliki peran utama dalam merancang dan melaksanakan penilaian afektif selama pembelajaran berlangsung. Siswa juga dilibatkan dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana sikap spiritual dan sosial mereka muncul saat proses pembelajaran berlangsung. Jumlah subjek tidak ditentukan secara kaku, namun disesuaikan dengan kebutuhan informasi hingga data jenuh diperoleh. Subjek penelitian ini dipercaya mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam tentang bagaimana proses penilaian afektif benar-benar dilaksanakan di sekolah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, serta telaah dokumen pembelajaran. Observasi dilaksanakan untuk mengamati langsung aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran IPS di kelas, khususnya berkaitan dengan sikap spiritual dan sosial siswa. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi pandangan guru mengenai praktik penilaian afektif, tantangan, dan kendala yang dialami selama proses implementasi. Selain itu, teknik telaah dokumen dilakukan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrumen penilaian afektif yang digunakan oleh guru, guna mengetahui sejauh mana kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan penilaian yang sebenarnya.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dengan tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan merangkum informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga mempermudah proses analisis lebih lanjut. Data hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumen disajikan secara naratif dan didukung dengan tabel sederhana agar jelas dan terstruktur. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasi pola yang muncul dari data yang telah dianalisis sebelumnya. Kesimpulan tersebut memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana implementasi penilaian afektif yang dilakukan oleh guru IPS di SMP Negeri 6 Ambon secara nyata.

Keabsahan data penelitian ini dipastikan dengan triangulasi metode dan sumber data. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan telaah dokumen sehingga diperoleh gambaran menyeluruh. Triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan informasi dari berbagai informan, baik guru maupun siswa, guna mendapatkan data yang akurat dan konsisten. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang dengan informan terhadap hasil analisis data untuk memastikan interpretasi sudah sesuai dengan realitas yang disampaikan informan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi guru dan sekolah dalam memperbaiki implementasi penilaian afektif selama proses pembelajaran IPS berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Dokumen Perencanaan Pembelajaran IPS

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 6 Ambon menunjukkan bahwa guru telah mencantumkan aspek penilaian afektif sebagai bagian integral dari sistem evaluasi pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum 2013, penilaian afektif sejatinya menempati posisi yang sama pentingnya dengan penilaian kognitif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mengukur keberhasilan pembelajaran secara utuh. Oleh karena itu, keberadaan penilaian afektif dalam RPP menjadi indikator awal bahwa guru telah memiliki kesadaran untuk memperhatikan dimensi sikap dan perilaku siswa sebagai bagian dari capaian pembelajaran.

Ketersediaan dokumen RPP yang memuat penilaian afektif secara eksplisit dapat dikatakan sebagai bentuk kepatuhan guru terhadap regulasi pendidikan. Namun, dalam implementasinya, dokumen tersebut belum sepenuhnya memenuhi standar ideal. Penelitian ini menemukan bahwa instrumen penilaian yang digunakan guru terbatas pada lembar observasi sederhana yang diisi secara subjektif oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Instrumen ini belum dilengkapi dengan teknik lain seperti penilaian diri, penilaian antar teman, maupun jurnal sikap yang dapat memberikan informasi lebih kaya, akurat, dan holistik mengenai perkembangan sikap siswa. Hal ini menjadi tantangan serius bagi sekolah dan guru dalam mewujudkan penilaian afektif yang autentik dan objektif.

Keterbatasan dalam pengembangan dan penggunaan instrumen penilaian afektif mengindikasikan bahwa guru masih memerlukan pelatihan lebih lanjut. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2015) menyatakan bahwa karakteristik penilaian afektif berbeda dengan penilaian ranah kognitif dan psikomotorik karena melibatkan aspek emosi, sikap, dan nilai yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, penilaian afektif menuntut instrumen yang tidak hanya valid dan reliabel, tetapi juga mampu menangkap dinamika perilaku siswa secara berkelanjutan. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan guru cenderung melakukan penilaian afektif secara insidental dan kurang sistematis, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas data yang dihasilkan.

Tabel 1. Kesesuaian Perencanaan Penilaian Afektif dalam RPP IPS

Aspek Telaah	Temuan/Hasil
Tersedianya Penilaian Afektif dalam RPP	RPP mencantumkan adanya komponen penilaian afektif
Aspek penilaian afektif sesuai teknik	Instrumen penilaian yang digunakan hanya lembar observasi oleh guru
Penskoran/kriteria penilaian	Menggunakan skala dengan kategori 4 (selalu), 3 (sering), 2 (jarang), dan 1 (tidak pernah)

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam dokumen RPP yang ditelaah, guru telah mencantumkan komponen penilaian afektif sebagai bagian dari perencanaan evaluasi. Ini mencerminkan adanya kepatuhan terhadap struktur kurikulum dan menunjukkan bahwa guru menyadari perlunya menilai sikap siswa selama proses pembelajaran. Namun, jenis instrumen yang digunakan masih sangat terbatas, yaitu hanya berupa lembar observasi

guru. Instrumen ini hanya mengandalkan penilaian subjektif guru terhadap perilaku siswa yang tampak secara langsung selama kegiatan belajar berlangsung. Hal ini dapat menimbulkan bias dan ketidakobjektifan karena tidak ada triangulasi data dari sumber lain.

Lebih lanjut, penskoran dilakukan dengan menggunakan skala 1 sampai 4 yang mengindikasikan frekuensi munculnya perilaku tertentu: 4 (selalu), 3 (sering), 2 (jarang), dan 1 (tidak pernah). Skala ini sebenarnya sudah sesuai dengan acuan penilaian sikap yang digunakan dalam Kurikulum 2013, tetapi kurang didukung oleh rubrik penilaian yang jelas dan indikator perilaku yang spesifik. Akibatnya, proses penilaian cenderung normatif dan tidak cukup menggambarkan perkembangan sikap siswa secara autentik. Padahal, rubrik dan indikator yang terdefinisi dengan baik sangat diperlukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penilaian.

Selain itu, tidak ditemukan adanya integrasi antara hasil penilaian afektif dengan refleksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Artinya, meskipun penilaian dilakukan, hasilnya belum digunakan secara maksimal untuk merancang intervensi pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa penilaian afektif masih diposisikan sebagai pelengkap administratif, bukan sebagai alat untuk mengembangkan potensi dan memperbaiki sikap siswa secara nyata. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas guru dalam menyusun, mengembangkan, dan mengimplementasikan instrumen penilaian afektif yang efektif menjadi sangat penting.

B. Implementasi Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran IPS

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, penilaian afektif diarahkan pada dua aspek utama, yaitu sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Aspek sikap spiritual lebih banyak diamati melalui perilaku siswa dalam kegiatan keagamaan yang terintegrasi dengan rutinitas kelas, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta menunjukkan rasa syukur atas nikmat belajar. Sedangkan sikap sosial diamati melalui interaksi antar siswa dalam konteks diskusi kelompok, kerja sama, presentasi, dan kegiatan lain yang memerlukan komunikasi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap spiritual yang positif, ditandai dengan konsistensi mereka dalam mengikuti rutinitas keagamaan yang telah ditetapkan sekolah. Guru menyatakan bahwa kegiatan seperti doa bersama dan salam merupakan bagian penting dalam membangun suasana pembelajaran yang kondusif secara spiritual. Selain itu, guru menilai bahwa kegiatan tersebut mampu membentuk karakter religius siswa dan memperkuat nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini juga mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang penuh dengan penghormatan dan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam hal penilaian sikap sosial, siswa dinilai melalui pengamatan langsung selama kegiatan diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi. Guru menggunakan lembar observasi untuk mencatat perilaku siswa dalam hal kerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, dan sikap menghargai pendapat orang lain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan keterampilan sosial yang baik. Mereka dapat bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan tugas sesuai waktu, menghargai pendapat teman, dan menggunakan bahasa yang baik dan sopan saat berdiskusi maupun presentasi. Sikap-sikap tersebut mencerminkan adanya internalisasi nilai-nilai sosial yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang bermakna.

Tabel 2. Hasil Observasi Sikap Spiritual Siswa

Aspek Pengamatan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Salam saat guru masuk kelas	√			
Berdoa sebelum pelajaran dimulai	√			
Berdoa setelah pelajaran selesai	√			
Salam saat guru meninggalkan kelas	√			

Penilaian terhadap sikap spiritual siswa dilakukan berdasarkan partisipasi mereka dalam kegiatan rutin yang menggambarkan nilai religiusitas. Seperti tampak pada Tabel 2, seluruh siswa secara konsisten melakukan kegiatan keagamaan yang telah menjadi rutinitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa aspek spiritual telah menjadi bagian dari budaya kelas yang dibangun oleh guru dan siswa. Aktivitas tersebut tidak hanya mencerminkan kepatuhan siswa terhadap aturan, tetapi juga menunjukkan bahwa siswa telah mulai menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Tabel 3. Hasil Observasi Sikap Sosial Siswa

Aspek Pengamatan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Sikap Kerjasama	√			
Sikap Disiplin	√			
Sikap Tanggung Jawab	√			
Kemampuan berkomunikasi efektif	√			
Penggunaan bahasa yang baik dan benar	√			
Menghargai pendapat orang lain	√			
Membuat kesimpulan akhir	√			

Tabel 3 memperlihatkan bahwa semua siswa menunjukkan sikap sosial yang positif dalam proses pembelajaran. Mereka mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok, menunjukkan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab terhadap hasil diskusi yang dipresentasikan. Selain itu, kemampuan berkomunikasi mereka juga tergolong baik, ditandai dengan penggunaan bahasa yang sopan dan jelas, serta kemampuan untuk menghargai pendapat teman dalam diskusi. Siswa juga mampu menyampaikan kesimpulan yang relevan dan sesuai dengan topik diskusi, yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses berpikir kritis dan kolaboratif.

C. Evaluasi dan Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi penilaian afektif di SMP Negeri 6 Ambon telah berjalan pada jalur yang benar, namun masih memerlukan perbaikan signifikan terutama dalam aspek pengembangan instrumen dan pemanfaatan hasil penilaian. Aspek spiritual dan sosial telah menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran, dan siswa menunjukkan respons positif terhadap upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Namun, belum adanya keragaman instrumen serta belum adanya tindak lanjut dari hasil penilaian menjadi kelemahan utama dalam pelaksanaan penilaian afektif di sekolah ini.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pelatihan guru secara berkala dalam menyusun dan menggunakan berbagai jenis instrumen penilaian afektif yang komprehensif. Sekolah juga perlu menyediakan sistem dokumentasi dan pelaporan yang mendukung keberlanjutan penilaian sikap siswa. Selain itu, hasil penilaian afektif harus digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan afektif siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan tujuan pendidikan nasional.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah merencanakan penilaian afektif dalam RPP, namun implementasinya masih terbatas pada penggunaan lembar observasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun kesadaran akan pentingnya penilaian sikap siswa cukup tinggi, guru menghadapi tantangan dalam penerapannya secara optimal. Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Susanti dan Harahap (2022) yang menyatakan bahwa guru seringkali memiliki keterbatasan dalam memahami dan menggunakan instrumen penilaian afektif secara efektif. Menurut Rahmat dan Hidayah (2022), keterbatasan instrumen yang digunakan oleh guru berdampak pada kurang maksimalnya hasil evaluasi sikap siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Di sisi lain, siswa di SMP Negeri 6 Ambon menunjukkan sikap spiritual dan sosial yang positif selama pembelajaran berlangsung, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama yang baik. Temuan ini sesuai dengan pendapat Kurniawan dan Aisyah (2023) yang mengemukakan bahwa sikap siswa dapat berkembang optimal ketika proses pembelajaran dirancang secara interaktif dan berorientasi pada kolaborasi. Selain itu, hasil ini juga mendukung studi Manuhutu (2023) yang menemukan bahwa penilaian sikap dapat efektif apabila aktivitas siswa dipantau secara langsung melalui proses diskusi kelompok dan presentasi hasil kerja mereka.

Jika dibandingkan dengan penelitian Lusiana dan Lestari (2013), implementasi penilaian afektif dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal kurangnya keberagaman instrumen penilaian yang digunakan oleh guru. Namun, penelitian saat ini menunjukkan bahwa meskipun instrumen terbatas, guru sudah mulai mengintegrasikan penilaian afektif dalam berbagai aktivitas kelas secara rutin. Hal ini sedikit berbeda dengan temuan Kurniawan dan Aisyah (2023), di mana guru cenderung masih jarang mengintegrasikan penilaian sikap dalam aktivitas pembelajaran secara langsung, sehingga evaluasi sikap cenderung kurang optimal dan parsial.

Selain itu, jika dibandingkan dengan penelitian Rahmat dan Hidayah (2022), penelitian ini menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam implementasi penilaian sikap spiritual, khususnya melalui rutinitas berdoa dan memberikan salam selama pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek spiritual dalam penilaian afektif mulai mendapat perhatian lebih dari guru di SMP Negeri 6 Ambon. Sebaliknya, penelitian Susanti dan Harahap (2022) menemukan bahwa aspek spiritual cenderung kurang menjadi perhatian guru dibandingkan aspek sosial, sehingga penelitian ini memperlihatkan kemajuan positif dalam pelaksanaan penilaian aspek spiritual siswa secara konsisten dan efektif di kelas.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam mengembangkan sistem penilaian afektif yang lebih efektif di tingkat sekolah menengah pertama. Implementasi penilaian sikap yang konsisten dan menyeluruh mampu mendukung pembentukan karakter siswa secara optimal (Kurniawan & Aisyah, 2023). Selanjutnya, guru perlu diberikan pelatihan khusus dalam mengembangkan instrumen penilaian afektif secara beragam agar hasil penilaian lebih objektif dan komprehensif (Susanti & Harahap, 2022). Dengan demikian, proses evaluasi sikap siswa dapat dilakukan secara terencana, sistematis, dan akurat, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai perkembangan sikap siswa selama proses pembelajaran.

Kontribusi penelitian ini juga terletak pada penjelasan mendalam tentang hubungan antara perencanaan dan pelaksanaan penilaian afektif yang belum banyak diulas sebelumnya. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa perencanaan yang matang dalam RPP harus sejalan dengan implementasi di lapangan agar tujuan pendidikan tercapai secara maksimal (Rahmat & Hidayah, 2022). Selain itu, penelitian ini juga menawarkan wawasan bagi para praktisi pendidikan mengenai pentingnya sinergi antara aspek perencanaan dan realisasi dalam praktik penilaian sikap di kelas (Manuhutu, 2023). Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan praktis dan teoritis untuk meningkatkan kualitas penilaian afektif di masa depan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan subjek penelitian yang hanya terfokus pada satu sekolah, sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya merefleksikan kondisi di sekolah lain. Oleh karena itu, direkomendasikan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan memperluas cakupan subjek penelitian di beberapa sekolah lain untuk memperkaya data dan memperkuat generalisasi hasil. Selain itu, penelitian selanjutnya juga perlu mengeksplorasi penggunaan instrumen penilaian afektif lain yang lebih variatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang efektivitas implementasi penilaian sikap siswa di berbagai konteks pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi penilaian afektif dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Ambon telah berjalan cukup efektif, meskipun instrumen yang digunakan terbatas pada lembar observasi dan kurang variatif. Temuan ini

relevan dengan perencanaan yang tercantum dalam RPP namun belum sepenuhnya terealisasi secara optimal. Penilaian sikap spiritual dan sosial dilakukan melalui observasi perilaku siswa selama proses pembelajaran, khususnya dalam aktivitas diskusi kelompok dan presentasi. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa penilaian sikap memerlukan pendekatan holistik yang mencakup instrumen penilaian diri dan antar teman. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperjelas pentingnya diversifikasi instrumen penilaian afektif, dengan rekomendasi agar guru mengikuti pelatihan penilaian autentik yang lebih intensif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mamun, M. A., Lawrie, G., Wright, T., & Klassen, R. M. (2020). Development and validation of the student affective engagement instrument in higher education. *Assessment & Evaluation in Higher Education, 45*(4), 567–579. https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1667974

Arifin, Z., & Mustofa, M. (2021). Affective assessment in Indonesian schools: Teachers' practices and challenges. *Journal of Education and Learning (EduLearn), 15*(1), 77–85. https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i1.19010

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications. [Buku]

Darmawan, I. P. A. (2021). Integration of character education in learning: Teachers' perception and practice. *International Journal of Instruction, 14*(3), 227–242. https://doi.org/10.29333/iji.2021.14314a

Dwijayanti, R., & Rukayah. (2022). Teachers' strategies in affective assessment for primary school students. *International Journal of Educational Methodology, 8*(3), 527–536. https://doi.org/10.12973/ijem.8.3.527

Fitriah, N., & Mulyasa, E. (2023). Assessing character values through learning: A systematic review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE), 12*(1), 56–65. https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.21748

Kurniawan, A., & Aisyah, N. (2023). Implementasi penilaian sikap sosial dalam pembelajaran IPS di SMP. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia, 11*(2), 135–147. https://doi.org/10.26737/jpsi.v11i2.4108

Lusiana, D., & Lestari, T. (2013). Instrumen penilaian afektif pendidikan karakter bangsa mata pelajaran PKn SMK. *Journal of Educational Research and Evaluation, 2*(1), 65–71. https://doi.org/10.15294/jere.v2i1.2694

Manuhutu, S. (2023). Implementasi penilaian afektif pada proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Ambon. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JPE), 3*(1), 1–9. https://doi.org/10.53801/jpe.v3i1.47139

Mulyadi, S., & Ningsih, H. R. (2020). Affective domain assessment in the 2013 curriculum implementation. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 19*(10), 186–201. https://doi.org/10.26803/ijlter.19.10.11

Rahmat, A., & Hidayah, R. (2022). Evaluasi pelaksanaan penilaian afektif dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, 10*(2), 110–120. https://doi.org/10.21009/JIPS.102.10

Santosa, H. P. (2022). Authentic assessment in character education: A study in Indonesian context. *Journal of Curriculum and Teaching, 11*(4), 14–23. https://doi.org/10.5430/jct.v11n4p14

Susanti, D., & Harahap, M. F. (2022). Hambatan guru dalam pelaksanaan penilaian afektif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(1), 72–81. https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.48211

Yulianti, D., & Setiawan, D. (2021). The implementation of affective assessment in Indonesian schools: Teachers' perception and practices. *International Journal of Instruction, 14*(2), 221–234. https://doi.org/10.29333/iji.2021.14213a

Zubaidah, S. (2020). Character education through learning innovation in the 21st century. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 27*(2), 119–130. https://doi.org/10.17977/um047v27i2 2020p119